

---

**STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PEREMPUAN MISKIN DI WILAYAH KEPULAUAN KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

---

**COMMUNICATION STRATEGY OF WOMEN'S SCHOOLS IN IMPROVING POOR WOMEN'S CAPACITY IN ISLANDS AREA PANGKAJENE DISTRICT AND ISLANDS**

---

**Muhammad Ilham**  
[Muhammad.ilham@umi.ac.id](mailto:Muhammad.ilham@umi.ac.id)

**ABSTRAK**

*Sekolah perempuan merupakan program kegiatan pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi perempuan miskin di Pulau Pangkajene dan Kabupaten Kepulauan (Pangkep) untuk meningkatkan pemahaman tentang hak-hak mereka dalam melaksanakan program pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab: 1) faktor penghambat sekolah perempuan dalam peningkatan kapasitas perempuan miskin 2) dan strategi sekolah perempuan dalam peningkatan kapasitas perempuan miskin di nusantara. Hasil metode deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat sekolah perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan miskin bersumber dari faktor internal; yang menyangkut pribadi, pendidikan, keluarga dan budaya sedangkan faktor eksternal, antara lain dari kondisi geografis, akses informasi, dan pemerintahan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi kehidupan keluarga perempuan miskin di Kepulauan Kepangkep. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh sekolah perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan miskin adalah pengenalan audiens, kompilasi pesan, penentuan metode, penggunaan media, dan peran media komunikator.*

***Kata kunci, strategi komunikasi, sekolah perempuan, peningkatan kapasitas***

**ABSTRACT**

Women's school is a program of non-formal education activities intended for poor women in the islands of Pangkajene and Kepulauan Regency (Pangkep) to increase understanding of their rights in implementing development programs. This study aims to answer: 1) inhibiting factors of women's schools in increasing the capacity of poor women 2) and women's school strategies in increasing the capacity of poor women in the archipelago. The results of this qualitative descriptive method show that factors that inhibit women's schools in increasing capacity poor women come from internal factors; which concerns personal, educational, family and cultural while external factors, are from geographical conditions, access to information, and government. Both of these factors affect the lives of poor women's families in the Kepangkep islands. The communication strategies implemented by girls' schools in increasing the capacity of poor women are audience recognition, message compilation, determination of methods, use of media, and the role of communicators.

**Keywords, communication strategy, girls' school, capacity building**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki 117 pulau, 80 diantaranya berpenghuni sedangkan 37 pulau tidak berpenghuni. Kondisi ini menyebabkan pelayanan publik khususnya kesehatan dan pendidikan menjadi tertinggal yang kemudian berimplikasi pada indeks pembangunan manusia, angka kemiskinan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2010 hingga tahun 2013 mengalami trend peningkatan. Hal tersebut menunjukkan fakta bagaimana kemiskinan di wilayah kepulauan berdampak pada banyaknya kaum perempuan yang termarginalkan, hidup dalam kemiskinan, kekurangan informasi dan cenderung kurang berdaya mengingat geografi kepulauan yang penuh tantangan. Mereka hanya menjadi subordinat dari kehidupan yang pekerjaannya didominasi oleh kaum laki-laki karena sebagian besar adalah nelayan. Salah satu hal yang menjadi usaha dalam rangka meningkatkan kapasitas perempuan di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan

Kepulauan adalah dengan membentuk suatu wadah pendidikan non formal yang dikenal dengan nama sekolah perempuan. Sekolah perempuan memberikan hal baru (difusi inovasi) terhadap perempuan pulau yang itu dengan konsep pendidikan berkeadilan gender (PAG) yang pembelajarannya sangat dinamis dan menghasilkan dampak yang baik bagi masyarakat kepulauan khususnya kaum perempuan miskin dan marginal. Program sekolah perempuan diharapkan dapat menjadi solusi dan model pembangunan masyarakat dengan memberikan pendidikan non formal yang berkaitan dengan bagaimana hak-hak warga negara serta kegiatan lainnya yang mengarah kepada peningkatan kapasitas perempuan.

Keberadaan sekolah perempuan yang telah memiliki siswa 480 siswa, yang tersebar pada 19 dusun di 4 desa di kecamatan Liukang Tupabbiring utara membutuhkan suatu strategi komunikasi

(*communication strategy*) bagi pengembangan kapasitas perempuan miskin dan marginal untuk bisa berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan.

Strategi komunikasi yang dilakukan sekolah perempuan dengan pendekatan *communication planning for community development* (pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sekitar) yang menuntut para pesertanya untuk lebih memahami posisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat serta hak-hak mereka dalam kegiatan pembangunan. Permasalahan Faktor-faktor yang menjadi penghambat sekolah perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan miskin dan marginal dan strategi komunikasi yang dilakukan sekolah perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan miskin dan marginal.

## LANDASAN TEORI

### Strategi komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Menurut Rogers (Cangara, 2013:61) bahwa strategi komunikasi adalah sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Selanjutnya menurut Middleton bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran(media), penerima sampai kepada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (Cangara, 2013: 61). Beberapa langkah yang menjadi bagian dalam membentuk strategi antara lain: Mengenal khalayak, Menyusun pesan, Menetapkan metode, penggunaan media dan peran komunikator.

### Sekolah perempuan dan konsep peningkatan kapasitas

Sekolah perempuan merupakan bentuk inisiatif untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan sosial, berkeadilan gender, demokratis dan berkemajuan. Inisiatif inilah yang dikembangkan oleh institut Kapal perempuan suatu NGO (non government organization) atau lembaga swadaya masyarakat untuk mengangkat dan

memperkuat kaum perempuan dari suatu proses peminggiran dan pemiskinan yang terjadi. Upaya sistematis yang dikembangkan untuk memperkuat kaum perempuan agar mereka mampu keluar dari keterpurukan.

Proses pengorganisasian yang menyentuh kelompok-kelompok perempuan miskin ini dimana pendidikan kritis menjadi elemen utamanya yang berfungsi mengembangkan daya pikir kritis perempuan sekaligus kemampuannya untuk melakukan aksi-aksi transformatif. Pendidikan kritis ini harus bermuara pada berkembangnya kelompok-kelompok perempuan yang kritis dan yang mampu mentransformasi komunitas-komunitas mereka menjadi lebih adil, demokratis, dan mampu menghargai keberagaman.

Pendidikan dalam sekolah perempuan dengan konsep PAG atau pendidikan adil gender. Ada beberapa aspek yang dikembangkan dalam PAG (Lily dkk, 2006) yaitu: aspek kesadaran, aspek komitmen, aspek politik, dan aspek budaya. Dalam kegiatan sekolah perempuan ini, dibuat suatu tim pendamping yang bertugas memfasilitasi peserta sekolah dengan kegiatan-kegiatan dan modul-modul yang telah dikembangkan sebelumnya.

Sekolah perempuan di wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkep yang meliputi 10 desa di 4 desa yaitu Pulau Sakuala, Pulau Salemo, Pulau Sagara dan Pulau Sabangko di Desa Mattiro Bombang, Pulau Sabutung di Desa Mattiro Kanja, Pulau Kulambing dan Pulau Bangko-

Bangkoang di Desa Mattiro Ulang serta Pulau Saugi, Pulau Sapuli dan Pulau Satando di Desa Mattiro Baji. Selama proses pengorganisasian kelompok tersebut, akhirnya kelompok ini kemudian dikembangkan menjadi sekolah perempuan dimana menjadi wadah untuk saling belajar dan berbagi pengalaman antar sesama perempuan.

**METODE PENELITIAN**

Analisis data dalam penelitian ini juga mengacu pada model analisis alir yang dikembangkan milles dan Huberman yang mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan (Milles dan Huberman,1992), yaitu : Reduksi Data Proses pemilihan, data yang diambil dari data lapangan mengenai keberadaan dan proses sekolah perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan memilah data dari hasil wawancara maupun dari hasil kajian pustaka yang berkaitan dengan sekolah perempuan.

Penyajian Data dilakukan dengan menyusun data berdasarkan konsep strategi komunikasi yang dilakukan berdasarkan fakta dan masalah yang dihadapi sekolah perempuan. hasil wawancara yang dipadu untuk menguatkan satu dengan yang lainnya walaupun berbeda sekolah dan wilayah. Penarikan Kesimpulan dilaksanakan dari hasil setiap langkah yang diambil dalam penelitian. Aktivitas sekolah perempuan yang pada akhirnya telah berhasil menunjukkan perannya dalam meningkatkan kapasitas perempuan miskin dan marginal di wilayah kepulauan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Faktor-Faktor Penghambat Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kapasitas Perempuan Miskin Dan Marginal Di Wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkep antara lain, faktor Internal yang meliputi faktor: **Pribadi.**Keberadaan perempuan pulau di Kabupaten Pangkep memiliki berbagai masalah terutama dalam pengembangan kapasitasnya. Hal ini menurut tim fasilitator sekolah perempuan Sudirman

*bahwa Perempuan pulau itu telah pasrah dengan kondisi mereka, mereka yang termasuk keluarga miskin dan marginal dapat dipastikan mereka tidak bisa berinteraksi dengan keluarga maupun tetangganya karena ada perasaan minder. (wawancara, 30 Juli 2016)*  
Secara lugas pendapat diatas juga di akui oleh Risma dari pulau sabangko: *Kami telah dibentuk dengan kepribadian yang yang agak tertutup dan kurang bisa berinteraksi dengan masyarakat luar pulau sehingga kami sangat sulit*

*berkembang, kalau pun kami keluar dan sering maka itu akan menjadi bahan pergunjangan.*

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa peran kaum perempuan secara pribadi memang sangat terbatas baik di lingkungan keluarga maupun di ruang publik. Mereka hanya menjadi subordinat dari kehidupan di pulau, terlebih mereka yang berada di garis kemiskinan maupun kaum marginal. Kesempatan untuk berinteraksi maupun mengkomunikasikan masalah yang dihadapi harus terbendung dengan keperibadian yang terbangun turun temurun dan menjadikan kaum perempuan masuk di suatu ruang yang terbatas.

**Pendidikan.** Masalah utama yang dialami oleh masyarakat kepulauan di wilayah Kabupaten Pangkep selama ini adalah sarana dan prasarana pendidikan. Seperti yang diungkapkan ibu Cedo warga pulau Bangko Bangkoang bahwa: *dulu kami hanya bisa sekolah satu atau dua hari karena terkadang guru tidak ada, jika pun kami ingin melanjutkan sekolah maka kami harus menyeberang ke pulau lain seperti ke pulau Sabutung karena disana ada sekolah setingkat SMP. Saya tidak melanjutkan sekolah dan hanya sampai kelas empat SD.*

Rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan pulau juga disebabkan oleh pemahaman keluarga tentang pendidikan. Pemahaman keluarga yang menganggap bahwa anak perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi serta rasa takut anak perempuan untuk keluar dan bergaul di luar pulau juga menjadi penghambat bagi perkembangan pendidikan kaum perempuan di wilayah kepulauan. Hal ini pulalah yang menyebabkan angka pernikahan dini di wilayah kepulauan tergolong tinggi dengan alasan bahwa daripada tidak ada kegiatan sebaiknya dinikahkan saja sehingga ada yang bertanggung jawab..

## **Keluarga.**

Wilayah Pulau di Kabupaten Pangkep mungkin tidak seluruhnya tetapi dapat diasumsikan bahwa sebagian besar keluarga masih memahami bahwa bagi anak perempuan hanya bekerja untuk arena domestik. Menurut Risma salah satu peserta dari pulau Sakuala:

*Saya tidak punya kekuatan untuk melawan atau meminta izin kepada orang tua untuk keluar dari pulau baik untuk bergaul maupun untuk sekolah.* Pemahaman yang sederhana mengenai keberadaan anggota keluarga khususnya kaum perempuan terutama dalam hal peran-peran di dalam keluarga dan masyarakat masih sangat rendah di wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkep. Pekerjaan perempuan yang masih sangat identik dengan wilayah domestik seperti dapur dan mengurus rumah tangga masih dianggap bukan sebuah pekerjaan tetapi sebuah keharusan menjadikan kaum perempuan terus mengalami diskriminasi tentang peran-peran dalam keluarga. Di dalam keluarga pun suara perempuan masih sangat terbatas sekitar masalah rumah tangga.

**Budaya** Secara umum budaya di Indonesia lebih menganut budaya patriarkhi atau budaya dimana peran laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.

Menurut fasilitator sekolah perempuan pulau, Ibu nur:

*Sebagai contoh keputusan untuk sekolah maupun kegiatan di luar rumah harus ada izin ayah atau suami. Budaya yang menempatkan laki-laki bertanggungjawab kepada seluruh kegiatan di dalam rumah. Dan yang paling miris adalah ketika urusan pembelian perabot rumah tangga suami juga yang menentukannya.*

Posisi kaum perempuan dalam rumah yang lebih diarahkan hanya kepada urusan domestik dan juga segala keputusan ada pada kepala rumah tangga membuat posisi kaum perempuan

menjadi lemah dalam setiap keputusan sehingga akan berdampak pada ketidakmampuan untuk lebih mengembangkan diri dengan kegiatan-kegiatan positif di luar rumah.

Sementara faktor yang menjadi alasan utama adalah faktor-faktor seperti kondisi geografis, pemerintah dan akses data dan informasi.

**Kondisi geografis.** Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan perempuan pulau melakukan aktifitas di luar adalah kondisi geografis. Pulau yang berukuran kecil dan transportasi hanya dengan menggunakan jolloro atau lepa-lepa (transportasi laut tradisional) membuat kaum perempuan tersebut memiliki keterbatasan untuk beraktifitas di luar pulau. Alasan bermacam-macam seperti tidak ada biaya, tidak ada fasilitas, dan juga faktor cuaca yang sering tidak bersahabat.

Letak geografis wilayah kepulauan kabupaten pangkep mempengaruhi semua sendi kehidupan masyarakat baik itu dari segi pendidikan, kesehatan, maupun sendi kehidupan lainnya. Kenyataan diatas yang mengharuskan mereka tunduk pada kondisi alam membuat mereka harus lebih kreatif namun ternyata mereka lebih banyak pasrah terhadap kondisi tersebut terutama kaum perempuan.

**Akses informasi:** Terbatas jangkauan sarana komunikasi dan informasi bagi wilayah kepulauan menjadi salah satu faktor yang menghambat bagi kaum perempuan pulau untuk mengembangkan dirinya. Informasi dari koran, radio dan televisi juga menjadi masalah yang dialami warga pulau. Koran atau surat kabar sudah dipastikan tidak bisa diakses setiap pagi dan dapat dipastikan bahwa seluruh warga yang berada diwilayah kepulauan tidak mendapatkan informasi dari koran. Televisi dan radio juga terbatas karena tidak semua pulau mempunyai aliran listrik walaupun ada pulau yang memiliki pembangkit listrik itupun terbatas waktunya.

**Pemerintah:** Faktor yang cukup

menentukan dalam pelaksanaan pembangunan wilayah kepulauan di kabupaten pangkep adalah pemerintah. Pemerintah dalam hal ini mulai dari tingkat lurah dan desa, kecamatan sampai tingkat kabupaten. Warga kepulauan sering menyorot kinerja pemerintahan yang terkadang lambat merespon kebutuhan-kebutuhan pembangunan di wilayah kepulauan.

Keberhasilan pemerintah di semua tingkatan tergantung pada bagaimana pemerintah membuat sebuah kebijakan pembangunan yang berpihak pada kebutuhan masyarakatnya dan bagaimana pemerintah melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk bersatu visi dalam pembangunan di wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkep.

Kehadiran pemerintah untuk membangun daerah seharusnya mampu berkomunikasi dengan masyarakatnya tanpa melihat jenis kelamin maupun kondisinya. Pembangunan tidak akan berjalan kalau pemerintah masih memposisikan dirinya sebagai pemerintah dan tidak berdiri pada posisi pelayan masyarakat.

Wilayah kepulauan di Kabupaten Pangkep yang begitu luas membutuhkan energi dan kreatifitas dalam membangun masyarakatnya. Begitu banyak program perlindungan sosial yang di lakukan namun belum mampu menyentuh dengan baik kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin terkhusus lagi kaum perempuan miskin..

**Strategi Komunikasi** Yang Dilakukan Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kapasitas Perempuan Miskin Dan Marginal Di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkep, adalah pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, penggunaan media, dan peran komunikator.

#### **Pengenalan Khalayak**

Penerima atau khalayak merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika

suatu pesan tidak diterima oleh penerima maka akan menimbulkan berbagai macam masalah. Untuk itu mengenal khalayak merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena dengan mengetahui dan memahami karakteristik khalayak, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi (Cangara, 2009).

Mengenal khalayak terutama kaum perempuan miskin dan marginal di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep tidaklah mudah. Ada beberapa alasan mereka untuk tidak terlalu cepat untuk bisa beradaptasi dengan suatu hal yang menurut mereka tidak terlalu signifikan berhubungan dengan kehidupan mereka. sebagai contoh bahwa mereka selama ini selalu menjadi sasaran pendataan jika ada program pemerintah seperti beras miskin (raskin), bedah rumah rumah, Program Keluarga Harapan (PKH) dan program perlindungan sosial lainnya, namun mereka hanya didata tapi jarang mereka mendapatkan bantuan sehingga ada sikap “menolak” terhadap segala bentuk pendataan.

### **Penyusunan Pesan**

Pesan (message) merupakan bagian terpenting dalam kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi akan dianggap berhasil ketika yang disampaikan dalam bentuk pesan oleh komunikator kepada komunikan dapat diketahui dan dipahami bahkan direspon.

Pelaksanaan sekolah perempuan yang mana pesertanya adalah perempuan dari kalangan miskin dan marginal tentunya memiliki kesulitan yang tinggi dibandingkan dari mereka yang berpendidikan tinggi. Kesulitan yang dihadapi antara lain pertama faktor bahasa yang akan merupakan sarana dalam menyampaikan pesan. Mengingat diantara mereka yang buta huruf sehingga dalam menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa daerah dan ini menjadi kesulitan bagi fasilitator. Sementara itu rata-rata dari mereka banyak putus sekolah dari tingkat dasar tentu kesulitan

memahami bahasa atau istilah yang baru mereka dengarkan jadi fasilitator harus menjelaskan dengan berbagai contoh sehingga mereka mudah memahaminya.

Konsep persuasif mengingat latar belakang peserta adalah perempuan miskin maka yang paling sering dilakukan adalah dengan konsep *Humorous appeal* atau dengan memakai permainan dan kelucuan. Penyusunan pesan melalui permainan dan humor menurut Ibu Nur:

*Sangat efektif jika memakai permainan dan diselingi humor dari pada ceramah atau curah pendapat. Kalau melalui permainan ia dapat menjelaskan pesan dari permainan bahkan mereka bisa menyampakan kepada suaminya. Tapi kalo hanya ceramah maka akan cepat lupa karena beban mereka banyak dan juga ada unsur kejenuhan.*

Faktor beban keluarga dan latar belakang pendidikan sering menjadi alasan mengapa pesan itu tidak sampai kepada komunikan. Dalam pelaksanaan program gender watch yang diaplikasi dalam bentuk sekolah perempuan memiliki tujuan ideal namun harus dibarengi dengan kemampuan komunikasi yang baik apalagi sasarannya adalah peserta yang memiliki keterbatasan.

Penyusunan pesan dengan menggunakan pendekatan *Motivational appeal* dilakukan oleh fasilitator dengan mencoba menggugah peserta sekolah perempuan untuk keluar dari keterpurukannya selama ini. Mereka diajarkan mengenai pendidikan adil gender diarahkan supaya mereka tahu hak-haknya tanpa melupakan kodratnya. Peserta dimotivasi dengan berbagai contoh dan dukungan dari berbagai elemen seperti mengikuti aktivitas harian mereka, bahkan terkadang menginap di rumah peserta untuk mengetahui kehidupan keseharian mereka.

Pendekatan dengan *Emotional appeal* juga dilakukan oleh fasilitator.

Banyaknya masalah yang terjadi pada kaum perempuan miskin di pulau seperti: tingkat pendidikan rendah, perkawinan di bawah umur, kesehatan ibu dan anak, status pernikahan yang tak jelas, serta keterlibatan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang hampir tidak ada, memerlukan suatu pendekatan dan pengolahan pesan yang baik. Dengan menggugah emosional mereka untuk keluar dari kondisi tersebut dan dapat ikut bersama dalam aktifitas sekolah perempuan merupakan sebuah keberhasilan bagi fasilitator untuk lebih memberikan banyak ilmu terhadap peserta tersebut.

Penggunaan penyusunan pesan yang baik tentu akan memberikan hasil yang baik pula. Kemampuan fasilitator yang bertindak sebagai komunikator dalam pelaksanaan sekolah perempuan dituntut untuk terus berkreasi dalam mengolah pesan-pesan (baik informasi maupun ilmu pengetahuan) sehingga para peserta tidak lagi merasa hanya sebagai obyek tapi dapat menemukan dan memahami makna pesan yang di sampaikan oleh fasilitator.

### Penetapan Metode

Salah satu metode yang dilaksanakan dalam sekolah perempuan adalah dengan konsep pendidikan informal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Sekolah ini tidak ditempat di tempat formal seperti ruangan yang ada fasilitas layaknya kelas tetapi hanya di buat dan disepekat oleh peserta sekolah baik itu di kolong rumah maupun ditempat seperti di pinggir laut. ini diharapkan agar para peserta memiliki kenyamanan dalam mendapatkan informasi. Mereka juga dapat mengikuti kegiatan sambil membawa anak-anak mereka (mengayun bahkan menyusui anak mereka). Begitupun dengan posisi tempat duduk yang sambil melingkar berbentuk huruf O agar mereka bisa saling mengenali satu

sama lainnya. Cara yang dditempuh oleh fasilitator dalam penetapan metode antara Repetisi, Canalizing, Informatif, Persuasif dan edukatif. Penggunaan metode ini terasa cukup efektif karena dapat dianalisa dan diketahui mengenai penggunaan metode yang tepat bagi perempuan miskin dan marginal dalam meningkatkan kapasitas mereka. hal ini didasari latar belakang pendidikan, sosial, budaya mereka yang beda-beda.

### Penggunaan Media

Media sangat mempengaruhi kegiatan komunikasi. Kegiatan sekolah perempuan juga tidak lepas dari penggunaan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi. Media itu antara lain: dengan menggunakan brosur yang berisi tentang program *gender watch* dan tujuan dan kegiatan – kegiatannya. Media lain adalah peserta sekolah membuat koran dengan nama “Kabar Perempuan Pulau”. Koran ini dibuat dengan harapan bahwa ada sarana bagi peserta untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kreatifitas serta juga berbagi informasi yang selama ini jarang diketahui oleh masyarakat di luar pulau. Media yang lain yang di pakai adalah melalui film. Salah satu film yang sering ditayangkan di sekolah perempuan adalah film dengan judul *impossible dream* yang mengisahkan perjuangan perempuan untuk mencari persamaan hak dalam kehidupannya. Media yang dipergunakan oleh sekolah perempuan adalah radio dalam hal ini radio Torani Pangkep FM. Yayasan Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (YKPM) selaku mitra dan pelaksanaan program *gender watch* melakukan kerjasama seperti pelatihan *citizen journalism* yang mengajarkan mereka bagaimana membuat laporan mengenai kegiatan sekolah perempuan maupun ketika dialog interaktif dengan pejabat SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) .

### Peran komunikator

Peran komunikator sangat penting dalam membangun komunikasi dan dilandasi dengan kepercayaan. Dalam pelaksanaan sekolah perempuan membagi beberapa bagian yang menjadi komunikator antara lain fasilitator program dalam hal ini tim dari YKPM Sulawesi selatan, tim pemantau kabupaten yang terdiri pejabat pemerintah daerah, anggota legislatif, akademisi, NGO dan media/wartawan. Selanjutnya forum multipihak yang terdiri dari beberapa anggota SKPD, tokoh masyarakat, dan unsur lain yang memiliki kepedulian terhadap program ini.

Sekolah perempuan juga rutin mendatangkan pembicara-pembicara seperti dari BPJS, Direktur rumah sakit umum daerah, dan dari SKPD terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat pulau.

### KESIMPULAN

Kegiatan sekolah perempuan pulau di Kabupaten Pangkep adalah suatu kegiatan arahnya kepada pendidikan adil gender bagi masyarakat dan membangun kapasitas perempuan miskin dan marginal. Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain:

Hambatan yang dihadapi perempuan miskin dan marginal baik dari segi internal maupun eksternal. Faktor internalnya berasal dari pribadi masyarakat pulau, pendidikan, keluarga, dan budaya. Sementara dari faktor internal adalah dari letak geografis, akses informasi, dan pemerintah

Strategi komunikasi yang dilaksanakan sekolah perempuan dengan teknik pengenalan khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode, penggunaan media,

peran komunikator telah mampu meningkatkan kapasitas perempuan miskin marginal di wilayah kepulauan .

Adapun dampak dari keberadaan sekolah perempuan antara lain

1. Mampu keluar dari ruang domestik ke ruang publik
2. Mampu menyuarkan hak-hak mereka
3. Mampu menyadarkan semua pihak terutama pemerintah mengenai potensi mereka

### DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi...*. Jakarta :RajaGrafindo Perkasa.
- , 2013. *Perencanaan dan Strategi komunikasi...*. Jakarta :RajaGrafindo Perkasa.
- Harun, Rochajat. 2012. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial, perspektif Dominan, Kajian Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Institut Kapal Perempuan, *Bahan Workshop Pendidikan Adil Gender Untuk Mengembangkan Sekolah Perempuan di 4 wilayah Program Gender Watch, Depok 03-07 Juni 2014*
- , *Bahan workshop Pengembangan kerangka Konsep Penghidupan Berperspektif gender dan inklusif, Jakarta 28-30 Agustus 2016*.
- Milles, Matthew dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisa data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nasution,Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan pengenalan teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa